

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM MASA PANDEMI COVID-19
(STUDI di SD/MI MUHAMMADIYAH KECAMATAN
BANDONGAN)**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Magelang untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Anik Zulaikhah

NIM: 16.0401.0069

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen yang berpengaruh dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaktif edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah. Guru adalah salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan, di dalam proses belajar-mengajar guru mempunyai tugas yang besar untuk mendorong siswa agar mampu memahami pada saat proses pembelajaran.¹

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Secara terperinci tugas guru berpusat kepada mendidik dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, dan membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti : sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.²

Dari uraian di atas, jelas bahwa guru merupakan salah satu yang sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa-siswanya. Guru dapat melaksanakannya melalui dua hal yaitu, suasana belajar dan proses

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2001)

² Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.

pembelajaran. Penggunaan model dan media pembelajaran haruslah diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar, agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan.³

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa test yang disusun secara terencana baik tertulis, lisan maupun perbuatan. Dalam hal ini hasil belajar yang dimaksud berupa nilai ulangan yang diperoleh setiap siswa pada materi koperasi dan kesejahteraan rakyat. Nilai ulangan yang diperoleh setiap siswa pasti berbeda, hal ini disebabkan oleh kemampuan yang dimiliki siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus dipengaruhi banyak faktor diantaranya pemahaman, materi, media, model dan lain-lain. Hasil belajar merupakan indikator dari salah satu kualitas dari proses belajar yang baik pula. Sebaiknya, jika proses pembelajaran dilakukan dengan baik maka hasil belajar yang didapat juga baik.

Namun hal ini semuanya telah berubah semenjak munculnya wabah penyakit covid 19. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus yang baru ditemukan. Walaupun lebih banyak menyerang ke lansia, virus ini sebenarnya bisa juga menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa. Virus corona ini bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Sehubungan dengan adanya pandemi Covid-19 menjadikan beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk

³ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 19.

melibatkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau *online*. Namun hal ini juga menjadi kendala bagi beberapa sekolah di tiap-tiap daerah. Sekolah-sekolah tersebut tidak siap dengan sistem pembelajaran daring, dimana membutuhkan media pembelajaran seperti handphone, laptop, atau komputer.

Kecamatan Bandongan secara geografis terletak di daerah pegunungan, terdapat banyak lembah dan perbukitan. Hal ini berakibat pada banyaknya daerah yang kesulitan mengakses internet karena jaringan yang tidak tersedia, atau terletak di *blank spot*. Hampir 50% daerah di Kecamatan Bandongan mengalami kendala dalam jaringan internet.

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).⁴

Teknologi informasi dapat diterima sebagai media dalam melakukan proses pendidikan, termasuk membantu proses belajar mengajar, yang juga

⁴ <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>

melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi.⁵ Penyampaian materi melalui daring dapat bersifat interaktif sehingga peserta belajar mampu berinteraksi dengan komputer sebagai media belajarnya. Sebagai salah satu contoh siswa yang menggunakan pembelajaran media elektronik atau menjalin hubungan (*browsing, chatting, videocall*) melalui media elektronik, dalam hal ini komputer dan internet. Penggunaan media pembelajaran secara daring dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu upaya untuk menanggulangi adanya wabah covid 19.

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *personal computer* (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi siswa tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Kalaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga

⁵ Wekke, I. S. & Hamid, S. 2013. Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, hlm. 585–589.

menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring sehingga kurang optimal pelaksanaannya.

Kegiatan pembelajaran daring ini tidak berjalan dengan semestinya dikarenakan adanya beberapa kendala yang dihadapi, diantaranya baik siswa maupun orang tua siswa yang tidak memiliki handphone untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring ini merasa kebingungan, sehingga pihak sekolah ikut mencari solusi untuk mengantisipasi hal tersebut. Beberapa siswa yang tidak memiliki handphone melakukan pembelajaran secara berkelompok, sehingga mereka melakukan aktivitas pembelajaran pun bersama. Mulai belajar melalui *video call* yang dihubungkan dengan guru yang bersangkutan, diberi pertanyaan satu persatu, hingga mengabsen melalui *Voice Note* yang tersedia di WhatsApp. Materi-materinya pun diberikan dalam bentuk video yang berdurasi kurang dari 2 menit.

Permasalahan yang terjadi bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran akan tetapi ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi harganya bagi siswa dan guru guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring. Kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak diantara orang tua siswa yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet. Hal ini pun menjadi permasalahan yang sangat penting bagi siswa, jam berapa mereka harus belajar dan bagaimana data (kuota) yang mereka miliki, sedangkan orang tua mereka yang berpenghasilan rendah atau dari kalangan menengah kebawah (kurang mampu). Hingga akhirnya hal seperti ini dibebankan

kepada orang tua siswa yang ingin anaknya tetap mengikuti pembelajaran daring.

Dari hasil observasi awal diperoleh data bahwa hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran daring 80% kurang efektif dikarenakan kendala-kendala yang banyak dihadapi guru maupun siswa sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring amat mendadak, tanpa persiapan yang matang. Tetapi semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan siswa aktif mengikuti walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19. Kegagapan pembelajaran daring memang nampak terlihat di hadapan kita, tidak satu atau dua sekolah saja melainkan menyeluruh di beberapa daerah di Indonesia. Komponen-komponen yang sangat penting dari proses pembelajaran daring (*online*) perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Pertama dan terpenting adalah jaringan internet yang stabil, kemudian gawai atau komputer yang mumpuni, aplikasi dengan platform yang *user friendly*, dan sosialisasi daring yang bersifat efisien, efektif, kontinyu, dan integratif kepada seluruh stekholder pendidikan.

Saat ini guru harus siap menggunakan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Guru harus mampu membuat model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa di sekolahnya. Penggunaan beberapa aplikasi pada pembelajaran daring sangat membantu guru dalam

proses pembelajaran ini. Guru harus terbiasa mengajar dengan memanfaatkan media daring kompleks yang harus dikemas dengan efektif, mudah diakses, dan dipahami oleh siswa.

Dengan demikian guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Walaupun dengan pembelajaran daring akan memberikan kesempatan lebih luas dalam mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, namun guru harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode belajar yang digunakan.

Sebagai upaya untuk mencegah pandemi Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar sekolah-sekolah meminta siswanya untuk belajar di rumah. Mulai 16 Maret 2020 sekolah menerapkan metode pembelajaran siswa secara daring.⁶ Sehubungan dengan pembelajaran daring ini menimbulkan pertanyaan, efektifkah pembelajaran daring ini jika dilihat dari berbagai aspek seperti fasilitas dan sumberdaya yang ada. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam (PAI) di Masa Pandemi covid 19 pada SD dan MI di Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang”.

⁶ <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang ada cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini hanya difokuskan pada Pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD dan mata pelajaran keagamaan di MI seperti aqidah akhlaq, fiqih, dan Al-Quran Hadits. Sedangkan Obyek penelitian hanya dilakukan pada guru pengampu PAI di SD dan pengampu materi keagamaan di MI Muhammadiyah yang ada di Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. Penelitian ini hanya untuk mengetahui tentang faktor penghambat dan faktor pendukung pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa pandemi covid 19.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SD dan MI Muhammadiyah Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang?
2. Apa sajakah faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SD dan MI Muhammadiyah Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Mendeskripsikan tentang penerapan pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SD dan MI Muhammadiyah Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.
- b. Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SD dan MI Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.

2. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru dapat mengetahui sampai sejauh mana pelaksanaan pembelajaran secara daring bagi para siswanya, sehingga guru mampu menerapkan pembelajaran secara tepat di masa pandemic covid 19.
- b. Bagi penulis mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung pembelajaran secara daring bagi siswa SD dan MI dalam mengikuti pembelajaran yang saat ini dilakukan oleh sekolah-sekolah dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam kehidupan manusia pembelajaran merupakan keniscayaan, di mana setiap orang dalam menjalani kehidupannya harus dimulai dari adanya proses belajar, baik belajar dalam bentuk formal atau pun tidak. Pada dasarnya belajar bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Karena secara umum belajar adalah memfungsikan semua panca indra yang dimiliki sehingga bisa merekam segala sesuatu yang dialami. Belajar adalah adanya perubahan tingkah laku atau penampilan seseorang dengan adanya proses kegiatan yang berjalan secara normal baik yang dilakukan melalui membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.⁷ Pendapat yang lain mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang bukan hanya sesuatu yang punya tujuan atau hasil, belajar juga bukan hanya sebatas mengingat sesuatu, akan tetapi belajar adalah mengalami suatu hal sehingga yang bisa memberikan kesan.⁸ Sedangkan Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah sesuatu yang bisa menyebabkan seseorang mengalami perubahan menjadi

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2001), hlm. 53.

⁸ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 32.

lebih baik atau sebaliknya menjadi lebih buruk.⁹ Dengan demikian maka belajar memiliki arti yang sangat luas, sehingga setiap manusia mengalami proses belajar dalam kehidupannya.

Dalam dunia Pendidikan kata belajar diidentikkan dengan proses intraksi yang dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas yang melibatkan guru dan siswa. Belajar adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap materi-materi yang diajarkan sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Penyelesaian masalah tersebut di dasarkan kemampuan siswa dalam mengkonstruksi materi-materi yang sudah didapatkan sehingga muncul ide-ide dalam menyelesaikan suatu persoalan. Proses pembelajaran ruang kelas memang harus dilakukan berdasarkan kajian dan analisis yang mendalam terhadap kondisi siswa yang ada di ruang kelas, sehingga guru dapat menerapkan metode atau strategi yang sesuai dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Pembelajaran Daring

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, secara tidak langsung telah membawa perubahan yang begitu nyata pada semua aspek kehidupan manusia. Pekerjaan yang biasanya dikerjakan dengan tatap muka secara langsung bisa dikerjakan melalui jarak jauh. Begitu juga dalam dunia pendidikan, perkembangan teknologi tersebut juga telah memberikan kemudahan bagi guru dalam memberikan

⁹ Ngilim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 45.

pembelajaran kepada siswa. Perkembangan teknologi telah membawa perubahan yang nyata dalam bidang pembelajaran, kemudahan ini menyebabkan adanya pola pembelajaran yang semakin berkembang sehingga menuntut guru untuk selalu berinovasi dalam bidang pembelajaran.¹⁰

Dalam perkembangannya model pembelajaran daring pada awalnya digunakan untuk memberikan tentang sistem dan manfaat pembelajaran dengan menggunakan jaringan online yang berbasis computer/laptop/HP android, pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan tatap muka secara langsung bisa dilakukan secara virtual.¹¹ Pembelajaran daring tersebut sangat memberikan kemudahan kepada guru ataupun siswa karena bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Siswa dan guru dapat membuat kesepakatan tentang waktu pembelajaran tanpa harus terikat dengan jadwal yang ada di sekolah/madrasah. Walaupun demikian pembelajaran daring tersebut juga tidak terlepas dari adanya kekurangan dan kelebihan yang harus bisa dikelola oleh guru dengan baik sehingga tujuan dari proses pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer. Pembelajaran

¹⁰ Nurul Lailatul Khusniyah Lukam Hakim, 2019, *Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris*, JURNAL TA TS QIF Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan, Volume 17, No. 1, hlm. 19-33)

¹¹ Eko Kurtanto, 2017, *Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan PAI di Perguruan Tinggi*, Journal Indonesian Language Education and Literature. Vol. 3, No. 1, hlm. 99-110

daring sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasa, menurut Riyana pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online.¹² Konsep pembelajaran daring memiliki konsep yang sama dengan *E-Learning*. Selama pembelajaran daring berlangsung banyak orang tua yang mengeluhkan beberapa masalah yang dihadapi selama peserta didik belajar di rumah, diantaranya terlalu banyak tugas yang diberikan dan guru yang belum mengoptimalkan teknologi. Disamping banyaknya keluhan orang tua mengenai pembelajaran daring, namun ternyata pembelajaran juga memiliki beberapa kelebihan.

Adapun beberapa kelebihan dari pembelajaran daring yaitu adanya keluwesan waktu dan tempat belajar, misalnya belajar dapat dilakukan di kamar, ruang tamu dan sebagainya serta waktu yang disesuaikan misalnya pagi, siang, sore atau malam. Dapat mengatasi permasalahan mengenai jarak, misalnya peserta didik tidak harus pergi ke sekolah dahulu untuk belajar. Tidak ada batasan dan dapat mencakup area yang luas. Disamping dari adanya kelebihan pembelajaran daring, namun pembelajaran daring juga memiliki kekurangan. Menurut Sari (2015: 27-28) kelebihan dari pembelajaran daring adalah membangun suasana belajar baru, pembelajaran daring akan membawa suasana yang baru bagi peserta

¹² Riyana, C. 2019. *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Universitas Terbuka, hlm. 114.

didik, yang biasanya belajar di kelas. Suasana yang baru tersebut dapat menumbuhkan antusias peserta didik dalam belajar.¹³

Adapun beberapa kekurangan yang terjadi pada pembelajaran daring yaitu anak sulit untuk fokus pada pembelajaran karena suasana rumah yang kurang kondusif. Keterbatasan kuota internet atau paket internet atau wifi yang menjadi penghubung dalam pembelajaran daring serta adanya gangguan dari beberapa hal lain. Selaras dengan pendapat Hadisi & Muna, pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran daring yang dilaksanakan saat ini menjadi hal baru yang dirasakan oleh guru maupun peserta didik.¹⁴

Dengan adanya pembelajaran daring guru diharapkan dapat memberikan pelayanan yang maksimal dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran tidak terbatas hanya pada jam-jam tertentu akan tetapi bisa dilakukan lebih pasif dan terbuka sehingga guru dan siswa dapat melaksanakan interaksi pembelajaran dengan lebih leluasa.

3. Kurikulum Darurat

Kurikulum darurat merupakan salah satu pilihan yang dapat diambil oleh satuan pendidikan yang melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, SMK dengan

¹³ Sari, P. 2015. *Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning*. Jurnal Ummul Quro, 6(2), 20–35., hlm. 131.

¹⁴ Hadisi, L., & Muna, W. 2015. *Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning)*. Jurnal Al-Ta'dib, 8(1), hlm. 131.

menyederhanakan kompetensi dasar. Penyederhanaan ini mengurangi kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran dan siswa hanya akan fokus pada kompetensi esensial dan merupakan prasyarat untuk melanjutkan pembelajaran ke tingkat berikutnya.¹⁵

Namun, ada yang mengatakan kurikulum darurat itu tidak wajib. Pilihan lain selain itu, satuan pendidikan dapat memilih untuk tetap menggunakan kurikulum nasional 2013 atau menyederhanakan kurikulum secara mandiri.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁶ Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses yang tiada henti atau sering disebut pendidikan berkelanjutan (*continuing education*).¹⁷

Dari sisi akademis pendidikan juga disebut upaya sadar menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan untuk berperan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan suatu proses yang dilalui oleh setiap manusia selama masa

¹⁵ <https://pintek.id/blog/kurikulum-darurat/> diakses tanggal 22 November 2021 pukul 21.00 WIB.

¹⁶ Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Kependidikan (Komponen MKDK)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 2.

¹⁷ Bambang Warsita, *Pendidikan Jarak Jauh (Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi Diklat)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 2

hidupnya. Semua yang dilalui dalam hidup ini adalah suatu bentuk proses pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh oleh setiap orang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar ataupun tidak sadar.

Dari pengertian yang luas mengenai pendidikan diatas maka pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan-latihan.¹⁸

Pendidikan agama islam adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dimana seseorang mulai mengerti dan memahami tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan akan keberadaan agama islam sehingga mempercayai adanya Allah SWT sebagai tuhan, adanya malaikat sebagai pelayan-pelayan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW sebagai rasul utusan Allah yang terakhir, Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan Allah sebagai panduan hidup umat islam, hari kiamat sebagai akhir dari seluruh alam semesta, dan takdir sebagai ketetapan dari Allah SWT.

Pembelajaran PAI dapat dimaknai dengan suatu proses yang diselenggarakan oleh pendidik, baik orang tua maupun guru tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatankegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan-latihan.

¹⁸ Nasrudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), hlm. 12

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:¹⁹

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama islam.
- c. Pendidik atau guru pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam; Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik disamping untuk membentuk keshalehan(kualitas pribadi) juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga

¹⁹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12

dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional/ ukhuwah wathaniyah dan bahkan ukhuwah insaniyah.

Pembelajaran PAI dengan system daring berdampak pada pembentukan karakter siswa, karena mereka mengalami peralihan dari pembelajaran luring ke daring. Dalam pembelajaran luring mereka langsung bertatap muka dengan gurunya, sementara dalam pembelajaran daring mereka hanya berhubungan dengan gurunya melalui dunia virtual. Hal ini tentunya berdampak terhadap karakter dan kepribadian siswa. Mereka akan tampak karakter aslinya dan apa adanya tanpa dibayangi ketakutan akan sanksi yang diberikan guru terhadap mereka. Di samping itu akan terjadi perubahan pola tingkah laku, kejujuran mereka akan diuji, khususnya ketika dihadapkan pada tugas-tugas. Membuka internet akan mendapatkan jawaban berbagai macam soal, atau berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan jawaban.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relative permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Setiap manusia mengalami proses belajar dalam hidupnya. Proses ini berlangsung dari masa kecil sampai akhir hayat seseorang.

Menurut Sanjaya belajar adalah proses perubahan perilaku akibat dari pengalaman dan latihan. Perubahan yang terjadi meliputi dari yang tidak tahu, menjadi tahu, tidak paham menjadi paham dan sebagainya.²⁰

Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²¹

Belajar adalah sebuah proses penting yang dilakukan oleh siswa, karena tanpa adanya hasil belajar yang memadai mereka akan kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat.²² Kemudian menurut Keller, hasil belajar dinyatakan sebagai prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak dan dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak itu sendiri. Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien.²³

Hasil belajar siswa juga dapat berupa penilaian yang berupa angka sebagai indeks prestasi untuk mengetahui keberhasilan siswa.

²⁰ Wina Sanjaya, (2011), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, hlm. 212.

²¹ Slameto, (2013), *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 2

²² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSAIL, 2009, hlm. 67.

²³ Hidayah, A., *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Reading Aloud Dan Artikulasi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Pokok Bahasan Hadits Tentang Keutamaan Belajar Alqur'an Kelas Ii Di Mi Al-Khoiriyah Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, Walisongo, Semarang.

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh inteligensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi anak dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apersepsi, yaitu bahan yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan pelajaran baru. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan.²⁴

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada dorongan siswa yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibanding dengan sebelumnya. Hasil belajar ini dapat dilakukan dengan mengamati terjadinya perubahan tingkah laku tersebut setelah dilakukan penilaian. Dengan kata lain hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di

²⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 40

sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah.²⁵

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²⁶ Jadi, hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁷ Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan melihat, menganalisis, memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja. Dengan demikian aktivitas dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar ini mendapatkan penilaian. Penilaian tidak hanya dilakukan secara tertulis, tetapi juga secara lisan dan penilaian perbuatan.

b. Aspek-aspek Hasil Belajar

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2011), hlm. 102-103

²⁶ Mulyono Abdurahman, *Pendidikan...*, hlm. 37

²⁷ Suprijono, Agus. (2011). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 87.

belajarnya. Menurut Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Segi kognitif memiliki enam taraf, meliputi pengetahuan (taraf yang paling rendah) sampai evaluasi (taraf yang paling tinggi).²⁸

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan dengan baik, peserta didik perlu mengingat dan menghafal. Tipe hasil belajar ini berada pada taraf yang paling rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Meskipun demikian, tipe hasil belajar ini merupakan prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan yang sekedar bersifat hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dari sesuatu konsep. Oleh sebab itu, diperlukan adanya hubungan antar konsep dan makna yang ada di dalamnya.

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 22

c) Penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan abstraksi dalam suatu situasi konkret. Abstraksi dapat berupa prosedur, konsep, ide, rumus, hukum, prinsip, dan teori.

d) Analisis

Analisis adalah kesanggupan mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, sehingga hirarkinya menjadi jelas. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para pelajar sekolah menengah apalagi di Perguruan Tinggi.

e) Sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Kalau analisis menekankan kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur yang bermakna, maka sintesis menekankan kesanggupan menyatukan unsur-unsur menjadi satu integritas.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar evaluasi menekankan pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik-buruknya, benar-salahnya, indah-

jeleknya, atau kuat-lemahnya, dan sebagainya, dengan menggunakan kriteria tertentu. Membandingkan kriteria dengan sesuatu yang nampak, aktual, atau terjadi akan mendorong seseorang untuk mengambil putusan tentang nilai sesuatu tersebut.

2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yakni:

a) Menerima (*receiving*)

Taraf ini berkenaan dengan kepekaan akan adanya suatu rangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan tersebut, yang dinyatakan dengan memperhatikan sesuatu walaupun perhatian itu masih bersifat pasif.

b) Menanggapi (*responding*)

Pada taraf ini peserta didik sudah lebih dari sekedar memperhatikan fenomena. Peserta didik sudah memiliki motivasi yang cukup, sehingga tidak saja mau memperhatikan, tetapi juga bereaksi terhadap rangsangan. Yaitu mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yang dinyatakan dengan memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.

c) Penilaian (*valuing*)

Pada taraf ini tampak bahwa peserta didik sudah menghayati dan menerima nilai. Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan memposisikan diri sesuai dengan penilaian itu. Artinya, mulai terbentuk suatu sikap, yang dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin, baik berupa perkataan maupun tindakan.

d) Organisasi (*organization*)

Mencakup kemampuan untuk membuat suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, yang dinyatakan dalam pengembangan suatu perangkat nilai. Jenjang ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantara nilai-nilai tersebut, serta mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Pada taraf ini peserta didik mengembangkan nilai-nilai ke dalam satu sistem organisasi, dan menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, sehingga menjadi satu sistem nilai. Nilai-nilai itu terdapat dalam berbagai situasi dan pelajaran, terutama sejarah dan agama.

e) Karakterisasi (*characterization by a value or value complex*)

Pada taksonomi afektif tertinggi ini, nilai-nilai yang dimiliki peserta didik telah mendarah daging serta

mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga dapat menginternalisasikannya dalam diri dan menjadikannya sebagai pedoman yang nyata dan jelas dalam kehidupan sehari-hari, yang dinyatakan dengan adanya pengaturan hidup dalam berbagai bidang kehidupan.

3) Ranah Psikomotorik

Berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak individu yang terdiri dari lima aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Aspek psikomotorik dapat diuraikan ke dalam taraf- taraf di bawah ini:

a) Persepsi

Mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih berdasarkan perbedaan antar ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan, yang dinyatakan dengan adanya suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan atau (stimulasi) dan perbedaan antara rangsangan yang ada.

b) Kesiapan (*set*)

Mencakup kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan yang dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.

c) Gerakan terbimbing (*respons terbimbing*)

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik, yang dinyatakan dengan menggerakkan anggota tubuh menurut contoh yang telah diberikan.

d) Gerakan terbiasa (*respons mekanistik*)

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan, karena ia sudah mendapat latihan yang cukup, yang dinyatakan dengan menggerakkan anggota-anggota tubuh.

e) Gerakan (*respons*) kompleks

Mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas berbagai komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien, yang dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan, serta menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerakan yang teratur.

f) Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*)

Mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.

g) Kreatifitas (*creativity*)

Mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru, yang dilakukan atas prakarsa atau inisiatif sendiri. Hanya orang yang berketerampilan tinggi dan berani berfikir kreatif, akan mampu mencapai tingkat kesempurnaan ini.

Untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa diadakan penilaian. Penilaian dapat diadakan setiap saat selama kegiatan berlangsung, dapat juga diadakan setelah siswa menyelesaikan suatu program pembelajaran dalam waktu tertentu, misalnya setelah caturwulan. Jadi ketiga hasil belajar yang telah dijelaskan di atas penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun bukan tes.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas tiga kategori yaitu:

1) Faktor Internal Siswa

Faktor ini berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yaitu:

a) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniyah)

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar, indera penglihat,²⁹ juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah umpamanya, akan menyulitkan sensory register dalam menyerap item-item informasi yang bersifat echoic dan econic (gema dan citra). Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh system memory siswa tersebut.

b) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniyah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan hasil belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniyah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah tingkat kecerdasan/ intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa.³⁰

²⁹ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, hlm. 46.

³⁰ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2010, hlm. 53.

2) Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal juga terdiri atas juga terdiri atas dua macam, yaitu:

- a) Faktor Lingkungan Sosial Lingkungan sosial sekolah seperti guru, tenaga kerja kependidikan, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selanjutnya, lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga temanteman se-permainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat member dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.
- b) Faktor Lingkungan Non sosial Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktorfaktor ini dipandang turut menentukan tingkat

keberhasilan belajar siswa dan tentunya akan berdampak pada hasil belajar siswa di sekolah.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai upaya peningkatan hasil belajar pada siswa telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Ani Aryati dan Nur Azizah dengan judul “Analisis Kajian Penelitian Tentang Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid – 19.” Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan analisis yang peneliti lakukan mengenai pelaksanaan penelitian jarak jauh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi covid – 19 terlihat bahwa ada berbagai aspek yang menjadi fokus kajian. Diantaranya adalah kebijakan, kesiapan sarana dan prasarana, pemanfaatan media, keterampilan guru dan kesiapan hasil murid, dalam hal ini media pembelajaran memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting, sehingga diperlukan dalam proses pembelajaran.³¹
2. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Muhammad Sa’dullah dengan judul “Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Siswa SMP N 1 Banyubiru Kabupaten Semarang)”. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid – 19 dalam meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

³¹ Aryati, Ani dan Nur Azizah, 2020. Jurnal: *Analisis Kajian Penelitian Tentang Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid – 19*. Medan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

SMP N 1 Banyubiru berjalan dengan baik dan dapat terlaksana sebagaimana mestinya tanpa mengurangi hak siswa dalam mendapatkan informasi atau pembelajaran sebagaimana yang mereka dapatkan ketika pembelajaran disaat kelas berlangsung.³²

3. Hasil Penelitian Ahmad Jaelani, Hamdan Fauzi, Hety Aisah, Qiqi Yulianti Zaqiyah: Penggunaan Media Onlien Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI Dimasa Pandemi Covid-19 (studi pustaka dan observasi online). Berdasarkan hasil penelitian Ahmad Jaelani, Hamdan Fauzi, Hety Aisah, Qiqi Yulianti Zaqiyah tahun 2020 menyatakan bahwa problematika pembelajaran Pendidikan Agama disekolah memerlukan pembenahan baik secara teknis, metode pengajaran, media serta yang berkaitan dengan proses KBM PAI disekolah, ketika dunia dihadapkan dengan pandemi yang melanda. Wabah covid-19 memberikan dampak terhadap pembelajaran PAI disekolah. Keadaan seperti ini memaksa dunia pendidikan melakukan proses pembelajaran secara daring (online). Tujuan penulisan artikel ini mempelajari dan memahami penggunaan media online dalam KBM mata pelajaran PAI dimasa pandemi covid-19. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari observasi online dan kajian literatur. Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan mdia online dimasa pandemi covid-19 ini menimbulkan bebagaia tanggapan serta dampak dan perubahan

³² Sa'dullah, Muhammad. 2020. *Skripsi: Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Siswa SMP N 1 Banyubiru Kabupaten Semarang)*. Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang.

sistem belajar yang dapat mempengaruhi proses KBM serta tingkat perkembangan peserta didik dalam merespon materi yang disampaikan.³³

4. Arifah Prima S & Iis Prasetyo (2020), tujuan dari penelitiannya adalah untuk memaparkan informasi terkait persepsi guru mengenai tantangan pelaksanaan pembelajaran daring di rumah akibat dampak dari pandemi COVID-19. Informasi persepsi guru mengenai tantangan pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informan terdiri dari 7 orang guru PAUD di kota Padang. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kurang memadainya sarana dan prasarana, kurang maksimalnya penyampaian materi, beban pembelian kuota internet, koneksi internet yang kadang menjadi lamban, gaya belajar yang cenderung visual, serta kurang leluasnya guru dalam mengontrol kegiatan siswa. .³⁴
5. Wahyu Aji Fatma Dewi (2020) dengan judul “Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi implementasi pembelajaran daring di rumah pada siswa Sekolah Dasar akibat dari adanya pandemik COVID-19. Penelitian menggunakan penelitian kepustakaan dimana dalam mengumpulkan informasi data dengan teknik dokumentasi yaitu

³³ Ahmad Jaelani, Hamdan Fauzi, Hety Aisah, Qiqi Yulianti Zaqqiyah: *Penggunaan Media Online Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Pai Dimasa Pandemi Covid-19 Studi Pustaka Dan Observasi Online*. (Bandung : Uinsgd Bandung ,Jawa Barat, 2020)

³⁴ Arifah Prima Satrianingrum & Iis Prasetyo, “*Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD*”, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 1, 2020.

mencari data mengenai hal-hal yang relevan dari berbagai macam yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, berita. Hasil dalam penelitian, menunjukkan bahwa dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat terlaksanakan dengan cukup baik, apabila adanya kerjasama antara guru, siswa dan orangtua dalam belajar di rumah.³⁵

Adapun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah memfokuskan pada guru SD dan MI dalam mengajarkan materi keagamaan di MI dan PAI di SD di masa pandemi khususnya dengan media pembelajaran online.

³⁵ Wahyu Aji Fatma Dewi, “*Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*”, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 2, No. 1, 2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.³⁶ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁷ Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.³⁸

Tahap pertama melakukan wawancara lalu menganalisis data kualitatif. Yaitu, mengetahui penerapan pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menganalisis apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran PAI di masa pandemi covid 19 pada SD dan MI Muhammadiyah di Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.

³⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51.

³⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

³⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 17.

B. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Penentuan subyek penelitian juga sering disebut dengan penentuan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek di mana data dapat diperoleh.³⁹ Sekolah yang diteliti berjumlah 4 sekolah, 3 MI dan 1 SD, yaitu MI Muhammadiyah Rejosari, MI Muhammadiyah Salafiyah, MI Muhammadiyah Sidorejo, dan SDIT Muhammadiyah Bandongan. Dalam penelitian ini digunakan pertanyaan wawancara pertanyaan ditujukan kepada Kepala Sekolah, penanggungjawab pembelajaran daring, dan guru Pendidikan Agama Islam dari masing-masing sekolah yang diteliti. Adapun yang dijadikan subjek penelitian dari masing-masing sekolah yang diteliti meliputi:

- a. Kepala sekolah
- b. Penanggung jawab pembelajaran daring di sekolah
- c. Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.⁴⁰ Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi yang *up to date* dari narasumber. Selain itu, metode wawancara juga diperlukan karena melalui metode ini peneliti

³⁹ Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 4

⁴⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 2006), hlm. 192

dapat memperoleh data berupa informasi yang memiliki versi berbeda dari beberapa narasumber dalam satu lingkup pertanyaan yang sama terkait dengan penggunaan media pembelajaran daring sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga hasil dari metode wawancara ini akan sangat mendukung valid-nya informasi yang didapatkan oleh peneliti.

Adapun dalam pelaksanaannya penulis menggunakan wawancara bebas dan terpimpin, artinya dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan sehingga dalam pelaksanaan wawancara merasa lebih mudah, tenang dan dekat dengan yang diwawancarai.

Berikut adalah kisi-kisi pertanyaan dalam wawancara yang akan ditanyakan kepada responden:

Tabel 1. Kisi-kisi pertanyaan dalam wawancara

Aspek	Indikator	No. Item
Pembelajaran Daring	Efektifitas pembelajaran online	1
	Minat belajar siswa dengan pembelajaran daring	2
	Bentuk pembelajaran daring	3
	Faktor pendukung pembelajaran daring	4
	Faktor penghambat pembelajaran daring	5

2. Metode Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indra untuk mendapatkan data. Jadi, observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan.⁴¹ Metode observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.

Metode observasi perlu untuk digunakan karena selain melalui wawancara, peneliti juga harus melihat suatu peristiwa yang sebenarnya dengan menggunakan indranya sendiri. Jadi peneliti harus melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan memanfaatkan pembelajaran daring. Dengan seperti itu, data yang didapatkan oleh peneliti dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴²

Dengan menggunakan metode ini dapat diketahui berbagai macam keterangan misalnya gambaran umum pembelajaran Pendidikan agama Islam pada SD dan MI di Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang, metode yang digunakan, strategi-strategi yang dijalankan, sarana maupun

⁴¹ Trianto, *Pengantar Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 266

⁴² Suharsimi, Arikunto..... hlm. 149

fasilitas yang digunakan, dan lain-lain. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data-data yang terdokumentasi, seperti data-data yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan berkembangnya, dasar dan tujuan, srtuktur organisasi, keadaan guru, kepengurusan siswa serta sarana dan prasarana.

D. Triangulasi

Penulis dalam memeriksa keabsahan dan kevaliditasan data, menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data di mana data tersebut digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu ⁴³ Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

4. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
5. Membandingkan keadaan perspektif guru dengan berbagai pendapat dan pandangan siswa.
6. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan. Dengan metode ini terdapat dua strategi yaitu:
 - a. Derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

⁴³ Moleong, Lexy J, hlm. 330.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.⁴⁴ Teknik analisis data dipakai setelah data selesai dikumpulkan, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang digunakan dalam penelitian.

Adapun analisa yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu, setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis kemudian diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek-objek penelitian disaat penelitian dilakukan, sehingga dapat diambil kesimpulan secara proporsional dan logis.

Metode analisis di atas digunakan dengan pola berfikir induktif, yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta/ peristiwa-peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum.⁴⁵ Metode ini digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari obyek lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan.

Langkah-langkah yang diambil peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut:⁴⁶

1. Pengumpulan Data

⁴⁴ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Transiti, 2002), hlm. 72.

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 42

⁴⁶ Mathew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16-19

Untuk memperoleh data lapangan, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan documenter. Selain itu data juga berupa catatan-catatan lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses penilaian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan. Pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini adalah satu kesatuan dari analisis data lapangan.

3. Penyajian Data

Penyajian ini adalah sekumpulan informasi yang sudah tersusun yang dapat memberikan suatu kesimpulan. Informasi tersebut berhubungan dengan data penelitian. Oleh karena itu, semua data yang diperoleh di lapangan baik berupa observasi, wawancara, maupun dokumentasi akan dianalisis.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada data yang telah diperoleh pada proses penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian ini, terjawab rumusan masalahnya. Secara singkat dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SD dan MI Muhammadiyah di Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang, media yang digunakan dalam pembelajaran selama masa pandemi covid-19 adalah wa group, video call dan zoom. Ada juga yang menerapkan strategi pengumpulan tugas dengan datang ke sekolah 3 hari 1 kali, datang mengumpulkan dan mengambil tugas. Pembelajaran daring dapat berjalan walaupun ditemukan kekurangan di banyak hal, akan tetapi menjadi satu-satunya alternatif di masa pandemi ini, di mana intensitas pertemuan tatap muka sangat dibatasi untuk menghindari meluasnya wabah.
2. Faktor pendukung dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SD dan MI Muhammadiyah di Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang terdiri dari tiga komponen yaitu hardware (perangkat keras) seperti handphone, laptop dan komputer. Komponen kedua yaitu software (perangkat lunak) aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran seperti whatsapp. Dan komponen yang terakhir adalah operator yaitu orang yang menjalankan

suatu aplikasi jika di pembelajaran daring operator tersebut ialah guru dan siswa. Faktor penghambat dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SD dan MI Muhammadiyah di Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang yang utama terjadi ialah masih adanya siswa kelas rendah yang belum bisa membaca sehingga menyulitkan proses pembelajaran, masih ada siswa yang tidak memiliki handphone, keterbatasan kuota internet untuk mengakses whatsapp, serta orang tua yang bekerja sehingga tidak bisa membimbing anaknya dalam pembelajaran daring.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendidikan anak, sehingga orang tua memperhatikan psikologis anak, dan kebutuhan anak, selalu berusaha menjaga hubungan antara anak dengan kedua orang tua.
2. Anak hendaknya selalu belajar dengan sungguh-sungguh, agar mencapai prestasi yang maksimal.
3. Guru hendaknya selalu menjaga dan membimbing siswa agar selalu memiliki motivasi belajar yang tinggi agar menjadi siswa yang berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, 2011, *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang Warsita, 2010, *Pendidikan Jarak Jauh (Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi Diklat)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W., 2010, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Daheri M., Juliana, Deriwanto, Ahmad DA., 2020, Efektifitas *WhatsApp* sebagai Media Belajar Daring, *Jurnal Basicedu*, Volume 4, Nomor 4, Hal. 775 - 783
- Eko Kurtanto, 2017, Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan PAI di Perguruan Tinggi, *Journal Indonesian Language Education and Literature*. Vol. 3, No. 1, hal. 99-110.
- Fuad Ihsan, 2008, *Dasar Dasar Kependidikan (Komponen MKDK)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadisi L., Muna W., 2015, Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), Hal 131.
- Hidayah, A., Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode *Reading Aloud* Dan Artikulasi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Pokok Bahasan Hadits Tentang Keutamaan Belajar Alqur'an Kelas Ii Di Mi Al-Khoiriyah Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, Walisongo, Semarang.
- Ismail SM, 2009, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSAIL.
- Kokom Komulasari, 2011, *Pembelajaran Kontekstual*, Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Kurniasari A., Fitroh SPB., Deni AP., 2020, Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19, *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, Vol 6, No 3, Hal 1-8.

- Khusniyah., Lukam, 2019, Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris, *Jurnal Tatsqif*, Volume 17, No. 1, Hal 19-33
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 2006, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES.
- Mathew B. Miles dan Michael A. Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bandung: Remaja Rosada Karya.
- Mulyono Abdurrahman, 1999, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustakim, 2020, Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika, *Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, Hal 1-12.
- Nasution, 2002, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Transiti.
- Nasrudin, 2007, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Nazarudin, 2007, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras.
- Nana Sudjana, 1990, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2011, *Landasan Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Ngalim Purwanto, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurul Lailatul Khusniyah Lukam Hakim, 2019, Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris, *JURNAL TA TS QIF Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Volume 17, No. 1, hal 19-33)
- Oemar Hamalik, 2001, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyana C., 2019, *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Universitas Terbuka

- Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sardiman, 2001, *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Sari P., 2015, Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ummul Quro*, 6(2), 20–35.
- Slameto, 2013, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono, 2012, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suprijono A., 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Riset 2*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syah, Muhibbin, 2010, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya.
- Trianto, 2010, *Pengantar Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana.
- Wekke, I. S. & Hamid, S. 2013. Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 585–589
- Wicaksana EJ., Pramana A., Widya L., Luvita AT., Ririn O., 2020, Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Moodle Terhadap Motivasi dan Minat Bakat Peserta Didik di Tengah Pandemi Covid -19, *Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, Volume 1, No. 2, Hal 117-124.
- Wina Sanjaya, 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>